



Reasoning behind the principles of Outcomes-based Education in Merdeka Belajar

Janse Belandina Non¹, Rudi Susilana², Laksmi Dewi³
^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
jansebelandina@upi.edu¹

ABSTRACT

Indonesia has implemented the Outcome-Based Education (OBE) approach through the Kurikulum Merdeka, which is based on learning outcomes, thereby promoting the concept of Merdeka Belajar. The OBE approach emphasizes direct experience for students as part of their learning process. This study aims to examine the implementation of an output-based curriculum and to discuss the rationale for the principles of OBE, outcomes-based curriculum, learning outcomes, and outcome-based assessment. This research uses a qualitative approach based on literature review methods, using the Directory of Open Access Journals (DOAJ) database. Data collected through information searches are then selected following inclusion and exclusion criteria. Furthermore, the selected data are analyzed using descriptive methods to detail the principles of OBE and the relationship between OBE and Merdeka Belajar, in relation to Carl Rogers's thinking on "freedom to learn". OBE emphasizes what can be achieved upon completion of learning and uses a learner-centered approach. The implementation of OBE is accompanied by an outcomes-based curriculum, outcomes-based learning and teaching, and outcomes-based quality improvement to measure student success or failure in learning outcomes. This aligns with Carl Rogers's philosophy, enabling students to learn with joy and a pleasant atmosphere, supported by the teacher's role as a facilitator.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 1 Nov 2025
Revised: 27 Feb 2026
Accepted: 3 Mar 2026
Publish online: 17 Mar 2026

Keywords:

learning outcomes; Merdeka Belajar; OBE; Outcomes-Based Education

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Indonesia telah menerapkan pendekatan Outcome-Based Education (OBE) melalui Kurikulum Merdeka yang berbasis luaran atau hasil pembelajaran dengan mengungkap konsep Merdeka Belajar. Pendekatan OBE menekankan pengalaman secara langsung kepada murid sebagai bagian dari proses belajar mereka. Studi ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kurikulum berbasis luaran atau hasil, serta membahas penalaran prinsip-prinsip dalam OBE, outcomes-based curriculum, learning outcomes, dan outcome-based assessment. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis metode studi pustaka dengan basis data Directory of Open Access Journals (DOAJ). Data yang telah dikumpulkan melalui penelusuran informasi tersebut, kemudian diseleksi mengikuti kriteria inklusi dan eksklusi. Selanjutnya, data yang telah diseleksi dianalisis dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan secara rinci mengenai prinsip OBE dan kaitan antara OBE dan Merdeka Belajar dengan pemikiran Carl Rogers mengenai "freedom to learn". OBE memberikan tekanan pada apa yang bisa dicapai setelah selesai pembelajaran dan menggunakan pendekatan yang berpusat pada murid. Implementasi OBE diikuti oleh outcomes-based curriculum, outcomes-based learning and teaching, dan outcomes-based quality improvement untuk mengukur keberhasilan ataupun kegagalan murid dalam capaian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pemikiran Carl Rogers, sehingga murid dapat belajar dengan rasa bahagia dan suasana yang menyenangkan, didukung oleh peran guru sebagai fasilitator.

Kata Kunci: hasil belajar; Merdeka Belajar; OBE; Outcomes-Based Education

How to cite (APA 7)

Non, J. B., Susilana, R., & Dewi, L. (2022). Reasoning behind the principles of Outcomes-based Education in Merdeka Belajar. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 6(1), 393-408.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026, Janse Belandina Non, Rudi Susilana, Laksmi Dewi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited.

*Corresponding author: jansebelandina@upi.edu

INTRODUCTION

Pelaksanaan pendidikan membutuhkan kurikulum sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum disebut sebagai jantungnya pendidikan, maka pembelajaran merupakan jantungnya kurikulum. Berhasil tidaknya suatu kurikulum ditentukan oleh implementasi yang digerakkan oleh pembelajaran (Pritasari *et al.*, 2023). Mesin penggerak kurikulum terdapat pada pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lancar serta mencapai tujuan jika dipandu oleh tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang terukur. Hasil pembelajaran ini akan menggambarkan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. Tujuan pembelajaran bersifat ideal, sedangkan hasil belajar merupakan realisasi dari tujuan pembelajaran. Melalui hasil belajar, tergambar apakah suatu praktik pendidikan telah memenuhi standarisasi kurikulum yang telah ditetapkan?. Dalam kenyataannya, sering kali terjadi salah kaprah. Para praktisi pendidikan dan guru mempersamakan dua aspek ini ataupun terjadi "*tukar tempat*". Misalnya, hasil belajar dipahami sebagai tujuan, sedangkan tujuan dipahami sebagai hasil belajar. Hal ini terjadi karena konsep berpikir yang keliru ataupun terjadi kebingungan dalam mempelajari tujuan dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi melalui kegiatan pembelajaran, banyak guru dan mahasiswa Fakultas Keguruan berpikir tidak terdapat perbedaan antara "*tujuan pembelajaran*" dan "*hasil pembelajaran*". Akibatnya, istilah-istilah ini digunakan secara bergantian, padahal kedua istilah ini memiliki beberapa perbedaan. Menurut Prof. Dr. Ishak Abdulhak, sebagai ahli kurikulum, bahwa tujuan pembelajaran mencerminkan apa yang diharapkan oleh guru sebagai pengajar. Sedangkan hasil belajar merupakan capaian nyata yang dihasilkan oleh murid, sehingga hasil belajar digunakan untuk kepentingan murid. Berbicara mengenai hasil belajar, pendekatan pembelajaran sangat memengaruhi hal ini. Pendekatan pembelajaran mencakup proses pembelajaran dari perumusan kebijakan hingga metode pengajaran (Muzakir, 2023). Lebih lanjut, perkembangan teknologi yang semakin pesat turut berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Perkembangan ini menuntut murid untuk menguasai keterampilan abad ke-21. Maka dari itu, penting untuk memilih pendekatan pembelajaran yang mengedepankan hasil dan keterampilan (Manggali *et al.*, 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada saat ini merujuk pada upaya untuk menjadikan lingkungan sekitar menjadi tempat belajar. Murid dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilan mereka berdasarkan berbagai fenomena yang dihadapi berdasarkan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mendukung penguasaan kompetensi dan keterampilan tersebut yakni dengan pendekatan *Outcomes-Based Education* (OBE). Pendekatan ini akan memfokuskan pembelajaran pada pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan keterampilan yang dibutuhkan di pekerjaan (Asim *et al.*, 2021; Pradhan, 2021). Pada masa kini, Indonesia telah menerapkan pendekatan OBE melalui Kurikulum Merdeka yang berbasis luaran atau hasil pembelajaran dengan mengusung konsep Merdeka Belajar. Kurikulum pembelajaran difokuskan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan penguasaan penggunaan teknologi, sejalan dengan keterampilan abad ke-21 (Yuliasari *et al.*, 2025).

Penguasaan keterampilan abad ke-21 ini akan berdampak pada terciptanya sumber daya unggul (Muyassar, 2025; Saragih et al., 2025). Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendukung penguasaan keterampilan akuntansi yang mendukung kebutuhan keterampilan di dunia kerja (Liani et al., 2025). Studi lainnya menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mendukung penguatan karakter murid (Firnanda et al., 2025). Berbeda dengan studi terdahulu yang berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka, studi ini membahas kaitan antara OBE, Merdeka Belajar, dengan pemikiran Carl Rogers mengenai “*freedom to learns*”. Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kurikulum OBE dengan merujuk pada pembahasan tentang penalaran prinsip-prinsip dalam OBE, *outcomes-based curriculum*, *learning outcomes*, dan *outcome-based assessment*. Studi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai penerapan OBE untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang menekankan pada hasil dan keterampilan abad ke-21.

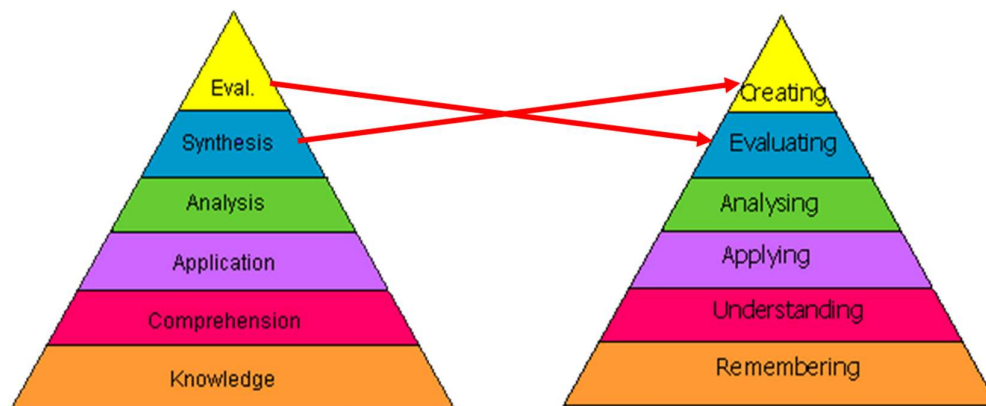
LITERATURE REVIEW

Learning Objective

Learning objective (tujuan pembelajaran) merupakan pernyataan dalam istilah khusus dan terukur yang menggambarkan apa yang akan diketahui atau dapat dilakukan oleh murid dalam suatu kegiatan pembelajaran (Orr et al., 2022). Pernyataan objektif yang ditulis dengan baik memberikan gambaran yang jelas tentang hasil atau kinerja yang Anda harapkan sebagai hasil dari pelajaran (Nikolic et al., 2025). Secara umum, tujuan pembelajaran berbasis kompetensi secara tepat menentukan apa yang perlu dilakukan murid untuk mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran.

Learning Outcome

Learning outcomes (capaian pembelajaran) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh murid setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Atau dapat disingkat sebagai hasil belajar (Harefa et al., 2023). Pendekatan *learning outcomes* sebenarnya bukan pendekatan baru. Pada tahun 60-an dan 70-an dikenal sebagai pendekatan “*behavioral objectives*”. Salah satu pelopornya adalah Robert Mager (1975). Ia menggunakan istilah “*instructional objectives*” untuk menentukan jenis pembelajaran yang akan dilakukan dan bagaimana pembelajaran tersebut akan dievaluasi. Pertanyaan mendasar “*What did you do to obtain your degree?*”, akan tetapi menjadi “*what can you do now that you have obtained your degree?*”. Penulisan *learning outcome* diawali dengan *action verb* dan diikuti oleh kata kerja tersebut. Kalimat dirangkai secara singkat dan jelas.



Gambar 1. Tingkatan Berpikir Learning Outcome
Sumber: Bloom (1956) dalam "Taxonomy of Educational Objectives"

Selain itu, penulisan *learning outcomes* dapat menggunakan taksonomi Bloom, yang terdiri dari tiga ranah, yaitu: 1) Ranah pengetahuan yang terdiri dari 6 tingkat berpikir (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi); 2) Ranah sikap (perasaan, nilai), serta 3) Ranah Keterampilan (Adijaya *et al.*, 2023; Brown, 2007). Tingkatan berpikir tersebut tampak dalam **Gambar 1**.

Tabel 1. Deskripsi Taksonomi Bloom

No	Jenjang	Deskripsi dan Istilah Pertanyaan Asesmen
1	<i>Remembering</i> (mengingat)	Mampu mengingat fakta dan konsep dasar. Kata kerja operasionalnya: Artikan, definisikan, sebutkan, ulangi, nyatakan
2	<i>Understanding</i> (Memahami)	Mampu menjelaskan ide dan konsep. Kata kerja operasionalnya: Uraikan, terangkan, jelaskan, bahaslah, identifikasi, laporkan, pilihlah
3	<i>Applying</i> (Mengaplikasikan)	Mampu menggunakan informasi baru untuk digunakan dalam membuat keputusan, kata kerja operasionalnya: Kerjakan, buatlah, selesaikan, gunakan, tunjukkan, interpretasikan, operasikan, jadwalkan, gambarkan
4	<i>Analyzing</i> (Menganalisis)	Mampu mencari solusi masalah dari sumber pengetahuan yang berbeda. Kata-kata operasionalnya: Bedakan, susunlah, hubungkan, bandingkan, periksalah, ujilah
5	<i>Evaluating</i> (Mengevaluasi)	Mampu membuktikan kebenaran dan membuat keputusan/ kesimpulan. Kata kerja operasionalnya: Nilailah, beri argumen, pertahankan, uraikan pendapat, pilihlah, pertimbangkan
6	<i>Creating</i> (Membuat/ Menciptakan)	Mampu membuat produk baru. Kata kerja operasionalnya: Desain, rangkailah, konstruksikan, kembangkan, rumuskan, investigasi.

Sumber: Rekonstruksi Peneliti 2025

Konsep Bloom pada tahun 1956 kemudian disempurnakan oleh Anderson pada tahun 2001 dalam "A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives". Secara khusus, jenjang berpikir yang pada mulanya menggunakan kata benda diubah menjadi kata kerja yang kini kita kenal sebagai kata kerja operasional (lihat: **Tabel 1**). Dikatakan operasional karena kata kerja yang menunjukkan aktivitas dan dapat diukur. Lebih lanjut, istilah "goals" dan "objective" terkadang digunakan dalam pengertian yang sama sehingga menimbulkan banyak kebingungan. Ataupun makna tujuan pembelajaran dan hasil belajar dipandang sama padahal keduanya berbeda secara esensial. Tujuan pembelajaran cakupannya luas dan terkadang sulit untuk diukur secara langsung. Tujuan dapat dikatakan sebagai sasaran yang ingin dicapai dalam kerangka waktu tertentu. Sedangkan hasil belajar adalah pengukuran dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran secara riil yang dapat diperlihatkan dan diproyeksikan oleh murid/mahasiswa. Hasil belajar adalah apa yang ingin dicapai ketika seseorang telah mencapai tujuan. Hasil belajar menggambarkan keseluruhan tujuan dari partisipasi dalam suatu kegiatan pendidikan dan hasil tersebut terukur. Setiap pembelajaran harus direncanakan dengan mempertimbangkan hasil pembelajaran yang dapat diukur. Perkembangan tujuan pendidikan dan tujuan objektif mulai digunakan dalam pelatihan militer pada Perang Dunia ke-2.

Pada perkembangannya, para psikolog pendidikan dan para pendidik mengadopsi konsep ini. Pada tahun 1956, Bloom dalam "Taxonomy of Educational Objectives" membahas mengenai taksonomi tujuan pembelajaran yang segera dipakai di sekolah-sekolah umum dan juga diadopsi oleh sekolah-sekolah kesehatan dan kedokteran. Di mana konsep ini dipakai sebagai rujukan dalam merumuskan kurikulum dan kompetensi profesional tenaga kesehatan. Pada bulan Juni 1999, perwakilan dari Menteri Pendidikan negara-negara anggota Uni Eropa bertemu di Bologna, Italia untuk merumuskan Perjanjian Bologna yang mengarah pada pembentukan *European Higher Education Area* (EHEA). Tujuan keseluruhan dari Perjanjian Bologna adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan tinggi di Eropa. Perjanjian tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga kemerdekaan dan otonomi universitas dan pendidikan tinggi memastikan bahwa pendidikan tinggi dan penelitian di Eropa beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan kemajuan iptek. Salah satu keputusan penting yang diambil adalah penerapan sistem jaminan mutu untuk memperkuat kualitas dan relevansi pengajaran dan pembelajaran, antara lain melalui penerapan OBE. Implementasi dari OBE adalah pembelajaran berbasis *outcomes*.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis metode studi pustaka untuk menjabarkan prinsip OBE serta kaitannya dengan Merdeka Belajar dan pemikiran Carl Rogers mengenai "freedom to learn". Metode ini dipilih untuk mencari sumber yang relevan secara efektif dan *eligible*.

Strategi Penelusuran Literatur

Data yang dikumpulkan terdiri dari artikel jurnal ilmiah terbaru. Penelitian menggunakan sumber yang tersedia di Directory of Open Access Journals (DOAJ). Pemilihan basis data ini

disebabkan oleh DOAJ yang memuat artikel jurnal ilmiah berkualitas dengan akses terbuka di seluruh dunia. Penelusuran informasi menggunakan kata kunci "Outcomes Base Education", "Pendidikan Berbasis Outcome", "OBE Curriculum".

Seleksi Literatur

Data yang telah dikumpulkan melalui penelusuran informasi tersebut, kemudian diseleksi mengikuti kriteria inklusi dan eksklusi dalam **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel Jurnal Ilmiah	Buku, Prosiding, Website, Undang-Undang
Membahas topik OBE	Membahas topik di luar OBE
< 5 tahun terakhir	> 5 tahun terakhir
Open Access	Close Access
Fulltext	Non-fulltext
Bahasa mudah dipahami	Bahasa tidak mudah dipahami

Sumber: Penelitian 2025

Berdasarkan **Tabel 2**, dapat diketahui bahwa sumber yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah sumber yang memenuhi kriteria, yaitu artikel jurnal ilmiah, terbitan terbaru, dan dapat diakses secara lengkap.

Analisis Data

Selanjutnya, data yang telah diseleksi dianalisis dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan secara rinci mengenai prinsip OBE dan kaitan antara OBE, Merdeka Belajar, dan pemikiran Carl Rogers mengenai "freedom to learns". Terakhir, hasil analisis data tersebut disusun secara sistematis mengikuti penyusunan artikel ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

Peneliti melakukan pencarian pada DOAJ berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun hasil penelusuran tersebut disajikan pada **Tabel 3** berikut.

Tabel 3. Hasil Pencarian pada DOAJ

Penulis	Topik
Ali et al. (2025)	OBE dalam kurikulum sekolah menengah ke atas
Alwakid et al. (2025)	Peran AI dan kompetensi guru dalam OBE
harefa et al. (2023)	Hubungan pembelajaran murid dengan OBE
Irvani et al. (2024)	Perspektif MBKM dan kurikulum OBE
Liu et al. (2024)	Pengaruh OBE terhadap hubungan dan kompetensi murid
Mansyur et al. (2025)	Optimalisasi pemahaman guru terkait kurikulum OBE

Penulis	Topik
Mirza & Javed (2022)	OBE <i>framework</i>
Mufanti <i>et al.</i> (2024)	OBE dalam pembelajaran menengah atas di Indonesia
Pitriani <i>et al.</i> (2024)	Integrasi OBE dan Mpu Kuturan's <i>Ethical Framework</i>
Rahmawati & Wahyuni (2024)	Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis OBE
Rahmi <i>et al.</i> (2025)	Pengembangan OBE yang berorientasi pada materi pembelajaran
Rustam & Priyanto (2022)	Pembelajaran berbasis OBE
Sholihah <i>et al.</i> (2025)	Tren penelitian OBE di sekolah menengah ke atas
Ware & Putri (2025)	Evaluasi pembelajaran Geografi mengikuti pendekatan OBE
Wibowo & Veronica (2022)	Pengembangan aplikasi OBE dalam Pendidikan Ilmu Komputer
Wicaksono <i>et al.</i> (2024)	Analisis sistem bauran mengikuti berdasarkan OBE

Sumber: Penelitian 2025

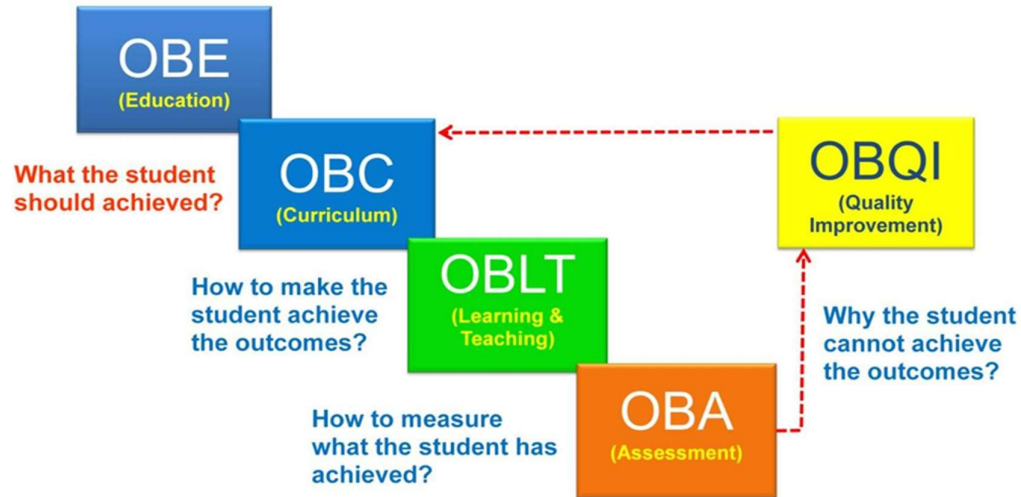
Tabel 3 memperlihatkan sumber-sumber yang ditelusuri dan sesuai dengan topik OBE yang dibahas pada penelitian ini. OBE adalah pendidikan yang menekankan pada keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif, dan efektif. OBE berpengaruh pada keseluruhan proses pendidikan dari rancangan kurikulum, perumusan tujuan dan capaian pembelajaran, strategi pendidikan, rancangan metode pembelajaran, prosedur penilaian, dan lingkungan ekosistem pendidikan (Sholihah *et al.*, 2025). OBE adalah pendekatan sistem pendidikan dan metode pembelajaran. Luaran menjadi fokus dan hasilnya dapat dilihat dari proses belajar, misalnya, prestasi murid/mahasiswa di akhir pembelajaran dan hasil lulusan (Marta *et al.*, 2024). Metode OBE memberikan tekanan pada apa yang bisa dicapai murid atau mahasiswa setelah selesai pembelajaran dan menggunakan pendekatan yang berpusat pada murid (Rahmawati & Wahyuni, 2024). Hal yang amat penting adalah bagaimana murid atau mahasiswa dapat belajar dengan baik melalui fokus pada pendekatan berikut.

1. Kemampuan atau keterampilan apa yang dapat diharapkan dari murid/mahasiswa?
2. Bagaimana upaya guru membantu mereka dalam mencapai tujuan?
3. Bagaimana mengetahui murid/mahasiswa telah mencapai tujuan atau belum?
4. Bagaimana melakukan perbaikan kualitas secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*)?

Adapun konsep dan prinsip OBE adalah sebagai berikut.

1. Berfokus pada capaian pembelajaran mulai dari proses penyusunan kurikulum sampai dengan pelaksanaan pembelajaran.
2. Perancangan kurikulum berdasarkan capaian pembelajaran.
3. Keselarasan antara penilaian, proses pembelajaran dan capaian pembelajaran.

Keselarasannya tersebut tampak dalam **Gambar 2** berikut.



Gambar 2. Implementasi OBE
Sumber: Penelitian 2025

Gambar 2 menunjukkan implementasi OBE diikuti oleh *outcomes-based curriculum* (kurikulum berbasis capaian), *outcomes-based learning and teaching* (pengajaran dan pembelajaran berbasis capaian), *outcomes-based quality improvement* (perbaikan mutu berbasis capaian) untuk mengukur keberhasilan ataupun kegagalan murid dalam capaian pembelajaran.

1. Dalam kurikulum berbasis capaian, pertanyaan yang amat penting adalah apa yang harus dicapai oleh murid?
2. Dalam proses belajar-mengajar, pertanyaan penting adalah bagaimana membuat murid dapat mencapai hasil belajar yang maksimal?
3. Dalam penilaian, pertanyaannya adalah bagaimana mengukur apa yang telah dicapai (hasil belajar) murid?.

Jadi, yang penting adalah bagaimana membantu murid untuk belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam model kurikulum ini, yang penting bukan apa yang diinginkan oleh guru, namun apa yang diinginkan oleh murid dan bagaimana mencapai hasil belajar yang maksimal. Fokus OBE adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus sepenuhnya pada kompetensi murid (Pitriani *et al.*, 2024; Rustam & Priyanto, 2022). Dari segi durasi, tidak penting berapa lama waktu yang dibutuhkan, pendekatan apa yang diperlukan, atau kegiatan penilaian apa yang terbaik, namun kesuksesan untuk setiap murid adalah satu-satunya tujuan utama. Cara mengukur hasil belajar adalah keberhasilan diukur dari kemampuan murid untuk memenuhi kriteria hasil yang ditetapkan. Pengukuran dan penilaian benar-benar otentik. OBE adalah kurikulum yang menggunakan pendekatan *student-centered* atau murid sebagai pusat pembelajaran (Liu *et al.*, 2024).

Learning Outcomes dalam Praktik Pembelajaran: Analisis Goals, Aim, Objective, dan Outcomes

Dalam praktik, pendidik seringkali istilah-istilah ini dipakai secara bergantian untuk maksud yang sama. Tujuan, sasaran, sasaran, dan hasil (*Goals, aims, objectives, and outcomes*). Istilah-istilah ini digunakan untuk menentukan apa yang akan diajarkan oleh guru dan apa yang diharapkan dari murid di akhir pembelajaran. Salah satu alasan utama menggunakan istilah tersebut adalah untuk menentukan apakah pembelajaran berhasil atau jika ada perubahan yang diperlukan untuk mengajarkannya dengan cara lain atau metode lain yang dapat digunakan untuk membantu membuat pembelajaran lebih efektif. Hasil belajar dan tujuan pembelajaran adalah dua istilah yang sering membingungkan banyak orang karena mereka percaya bahwa keduanya mengacu pada hal yang sama dalam belajar. Padahal sesungguhnya dua istilah ini berbeda meskipun saling berkaitan. Tujuan pembelajaran (*learning objective*) dan hasil belajar (*learning outcomes*) digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang berbeda dalam pembelajaran.

Tujuan pembelajaran digambarkan sebagai apa yang diharapkan guru dapat dilakukan oleh murid di akhir pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah apa yang diharapkan dapat diketahui, dipahami dan dapat dikerjakan oleh murid setelah menyelesaikan suatu periode belajar (Orr et al., 2022). Tujuan pembelajaran menentukan apa yang dapat dipahami murid setelah pembelajaran selesai dan apa yang akan dibahas guru selama pembelajaran. Tujuan pembelajaran bersifat spesifik, dapat dicapai, realistis, dan dapat diukur (Nikolic et al., 2025). Bagi banyak orang, istilah ini sering digunakan secara bergantian, namun paragraf di atas menyatakan perbedaan kecil yang ada di antara keduanya. Sementara, hasil belajar adalah apa yang dapat diharapkan murid dari pembelajaran (Harefa et al., 2023). Menurut Prof. Ishak Abdulhak, sebagai ahli kurikulum, tujuan pembelajaran menggambarkan apa yang diharapkan oleh guru, sedangkan hasil belajar adalah untuk kepentingan murid. Kedua istilah tersebut digunakan bersama-sama untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan bagaimana pembelajaran itu efektif bagi murid.

Learning Outcomes dalam Pembelajaran

OBE dapat dilihat dalam tiga cara yang berbeda: sebagai teori pendidikan, sebagai struktur sistemik untuk pendidikan, atau sebagai praktik di kelas. Pada akhirnya, kita perlu menyelaraskan struktur sistemik dan praktik di kelas dengan teori jika kita ingin memiliki hasil yang sesungguhnya dalam belajar. Selanjutnya dikatakan, kita dapat menganggap OBE sebagai teori (atau filsafat) pendidikan dalam arti bahwa OBE mewujudkan dan mengungkapkan seperangkat keyakinan dan asumsi tertentu tentang belajar, mengajar dan struktur sistemik di mana kegiatan ini berlangsung. Tahun 60-an s.d. 70-an dikenal sebagai pendekatan "*behavioral objectives*" atau tujuan pembelajaran. Salah satu pelopornya adalah Robert Mager (1975) dalam karyanya yang berjudul "*Preparing Instructional Objectives*". Ia menggunakan istilah "*instructional objectives*" untuk menentukan jenis pembelajaran yang akan dilakukan dan bagaimana pembelajaran tersebut akan dievaluasi.

Dalam pembelajaran berbasis hasil, luaran menjadi fokus capaian yang riil dan terukur. Bagaimana melihat wujud hasil tersebut? Dilihat melalui proses belajar, misalnya, prestasi mahasiswa, murid di akhir pembelajaran. OBE memberikan tekanan pada apa yang bisa dicapai oleh murid setelah lulus atau menyelesaikan pembelajaran pada mata pelajaran atau

mata kuliah tertentu (Liu & Wang, 2025; Wicaksono et al., 2024). Banyak orang keliru memahami pembelajaran berbasis hasil (*learning outcomes*) seolah-olah pembelajaran ini sama dengan yang dimaksudkan oleh Robert Mager "*behavioral objectives*", pendapat ini sangat mendistorsi makna pembelajaran berbasis hasil. Pembelajaran ini memiliki sepuluh kategori yang membedakannya dari "*behavioral objectives*". Bahwa pembelajaran berbasis hasil mempersiapkan beberapa kinerja yang berguna dalam kehidupan, khususnya masa depan. Jadi, hasil belajar membantu pembelajar menghadapi kehidupan. Beberapa kinerja tersebut: 1) Pembelajar dan pemikir; 2) Pendengar dan komunikator; 3) Pelaksana dan pelaku; 4) Pencari dan pemecah masalah; 5) Perencana dan perancang; 6) Pencipta dan produser; 7) Guru dan mentor; 8) Pendukung dan kontributor; 9) Anggota tim dan mitra; dan 10) Pemimpin dan penyelenggara.

Berbagai kinerja ini diharapkan dapat dicapai dengan cara melibatkan murid dalam berbagai aktivitas yang tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi lebih kepada praktik keilmuan yang bersinggungan dengan kehidupan. Melalui penggunaan berbagai media dan teknologi dalam implementasi pembelajaran. Murid diberi kemerdekaan dalam belajar dan mengembangkan kreativitas. Model ini dapat dikaitkan dengan prinsip "Merdeka Belajar" yang kini tengah diterapkan di Indonesia, juga Kampus Merdeka yang mencoba menghubungkan dunia pendidikan, pembelajaran dengan dunia kerja yang nyata (Irvani et al., 2024). Prinsip amat penting dalam pembelajaran berbasis hasil adalah semua murid diharapkan "*berhasil*" dalam pembelajaran. Idealisme tersebut menentukan konten atau materi apa yang akan dibelajarkan, pengalaman belajar apa yang tersedia bagi murid, dan penilaian yang dilakukan bukan berupa berapa banyak konten yang mereka mengerti, namun lebih kepada tingkat pemahaman yang baik dan bermakna. Belajar bermakna membutuhkan penilaian bermakna. Dalam OBE, kegiatan belajar adalah memotivasi murid, mengajar bukanlah transmisi pengetahuan melainkan proses membantu murid untuk memahami informasi dan mengubahnya serta rekonstruksinya menjadi pengetahuan baru, guru bertindak sebagai fasilitator (Ware & Putri, 2025).

Strategi Mengajar dan Penilaian dalam OBE

Guru harus membuat keputusan berkaitan dengan strategi mengajar jika ingin membangun pengalaman belajar bermakna, dan itu dibangun melalui pendekatan yang berpusat pada murid (Mufanti et al., 2024). Hal itu dapat terwujud melalui model pembelajaran penemuan, pembelajaran induktif dan inkuiri. Dalam menerapkan model pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: 1) Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu murid belajar bagaimana caranya belajar; 2) Fokus utama guru adalah pada belajar, murid tidak dapat belajar jika mereka tidak berpikir oleh karena itu guru harus menstimulasi murid untuk membangun kemampuan berpikir kritis; 3) Pada saat yang sama, guru juga harus membangun benang merah antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Di Indonesia, untuk jenjang SD ada pembelajaran tematik integratif, maka guru harus mampu membangun benang merah pembahasan antar mata pelajaran yang dibahas dalam tema-tema tertentu yang diintegrasikan. Guru harus dapat membantu murid dalam keberagaman minat, bakat, kemampuan, dan cara belajar.

Penilaian otentik dengan metode penilaian yang valid dan reliabel. Penilaian yang dilakukan bukan bertujuan mengeluarkan murid dari proses pembelajaran, melainkan untuk memastikan tingkat kedalaman pemahaman murid/mahasiswa sehingga mereka bisa mencapai hasil sesuai dengan harapan. Penilaian berbasis hasil berarti bahwa proses penilaian harus disesuaikan dengan hasil belajar. Ini mendukung murid dalam kemajuan mereka. Bahwa proses penilaian tidak terlepas dari pembelajaran (Mansyur *et al.*, 2025). Sering kali para praktisi pendidikan melepaskan penilaian dari pembelajaran seolah-olah penilaian hanya "masalah angka" semata-mata, padahal hasil penilaian menggambarkan baik atau tidaknya sebuah pembelajaran. Praktik pembelajaran turut menentukan hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, dalam implementasi OBE di semua jenjang pendidikan, penilaian bertujuan mengukur kedalaman dan tingkat pemahaman murid supaya mereka dapat dibimbing dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, tentu saja dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (Mirza & Javed, 2022). Deskripsi terperinci tentang apa yang harus dapat dilakukan murid pada akhir pembelajaran. Saat menulis hasil, akan sangat membantu untuk menggunakan kata kerja yang dapat diukur atau yang menggambarkan tindakan yang dapat diamati.

Learning Outcomes dan Merdeka Belajar

Prinsip Merdeka Belajar berpusat pada murid, dilakukan dalam proses literasi, dengan menghadirkan kedekatan antara guru dan murid, dosen dan mahasiswa (Piliano *et al.*, 2023). Pendidik tidak lagi berperan sebagai subjek dan memosisikan murid sebagai objek (Satyawati *et al.*, 2022). Bahkan proses literasi dalam pembelajaran bukan lagi menjadi sebuah seremonial belaka, tetapi telah menjadi kesadaran budaya pada murid, yang akan menjadikan pembelajaran itu semakin mudah dalam proses transformasi ilmu pengetahuan, bukan hanya proses transformasi saja, tetapi juga rekonstruksi pengetahuan dan keterampilan, bersamaan dengan itu juga perubahan sikap. Prinsip Merdeka Belajar amat tepat dan sesuai dengan model OBE, khususnya berkaitan dengan perbaikan dan peningkatan kualitas berkelanjutan, yang hanya akan terwujud jika murid diberi kemerdekaan dalam belajar (Hidayati *et al.*, 2022).

Lebih lanjut, prinsip-prinsip OBE kita dapat menemukan benang merahnya dalam Merdeka Belajar: murid harus diberi keleluasaan untuk belajar apa yang mereka sukai dan belajar harus disesuaikan dengan minat, bakat, kegemaran, dan kemampuan murid. Prinsip OBE adalah bagi kepentingan murid, demikian pula dalam Merdeka Belajar (Aditiya & Fatonah, 2023). Dalam mengenang Prof. Ishak Abdulhak dikemukakan pendapat beliau bahwa prinsip merdeka belajar amat terkait dengan prinsip "freedom to learns" dari Carl Rogers:

1. Seseorang tidak dapat mengajari orang lain secara langsung, seseorang hanya dapat memfasilitasi. Carl Rogers yakin bahwa apa yang murid lakukan lebih penting daripada yang guru lakukan.
2. Seseorang belajar hanya pada apa yang menurut mereka berguna bagi dirinya. Ini menjadi alasan mengapa relevansi materi pelajaran itu penting.
3. Pengalaman masa lalu akan berasimilasi dengan pengalaman masa sekarang dan membentuk pemahaman
4. Struktur organisasi diri akan lebih kaku jika pembelajaran di kelas dipenuhi dengan ancaman.

5. Situasi pendidikan paling efektif adalah meminimalisir ancaman terhadap murid dan memfasilitasi perbedaan persepsi.

Mengacu pada beberapa pemikiran tersebut di atas, terlihat titik kait benang merah yang terajut antara OBE dengan Merdeka Belajar dan pemikiran Rogers sebagaimana disampaikan oleh Prof. Ishak Abdulhak. Baik OBE maupun Merdeka Belajar sama-sama menekankan pada murid sebagai subjek dalam pembelajaran dan bahwa yang paling penting dalam pembelajaran adalah "apa yang dapat dilakukan oleh murid" (Alwakid et al., 2025; Wibowo & Veronica, 2022). Rogers menekankan bahwa amat penting untuk mempertimbangkan kebutuhan murid ataupun mereka yang belajar, termasuk kesejahteraan lahir-batin mereka, bahwa orang harus belajar dengan rasa bahagia dan menyenangkan serta belajar apa yang sesuai dengan minat, bakat, dan terutama kemampuannya. Artinya, keberagaman murid harus menjadi tujuan utama ketika orang menyusun kurikulum dan pembelajaran. Di sini pentingnya OBE yaitu fungsi guru sebagai fasilitator yang memastikan murid "berhasil" dalam proses pendidikan, khususnya pembelajaran.

Penilaian dalam OBE bukan untuk menentukan kelulusan yang berarti ada anak yang akan keluar dari lingkaran pembelajaran dan tersingkirkan. Sebaliknya, penilaian dilakukan untuk memastikan setiap anak "berhasil" dalam pembelajaran dengan melakukan penilaian berkelanjutan yang termasuk di dalamnya perbaikan hasil (Ali et al., 2025; Rahmi et al., 2025). Demikian, tiap orang akan diantar melewati gerbang pembelajaran menuju keberhasilan. Pada titik ini, pembelajaran bukan lagi menjadi proses yang menakutkan, sebaliknya menyenangkan laksana perjalanan wisata di mana peserta belajar memilih lokasi wisata yang sesuai dengan kesenangan, keinginan dan kemampuannya. Apakah cara ini meremehkan pentingnya kualitas pendidikan? Tidak sama sekali karena adanya "continuous improvement" dalam pembelajaran dan penilaian.

Discussion

Perubahan Kurikulum dari *Objectives* ke *Outcomes*

Efektivitas OBE sangat bergantung pada ketepatan *learning objectives* dan *learning outcomes*. *Learning objectives* mencerminkan kompetensi guru dalam mengajar pada proses pembelajaran, sementara *learning outcomes* adalah aktivitas nyata yang dapat dilakukan murid di lingkungan sekitarnya setelah periode belajar. Kejelasan dalam merumuskan tujuan yang terverifikasi menjadi kunci dalam menjaga integritas asesmen (Nikolic et al., 2025). Penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) dalam Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson menjadi instrumen krusial agar capaian pembelajaran dapat diukur secara riil dan tidak sekadar menjadi pernyataan abstrak.

Sistem Evaluasi dan Penjaminan Mutu Berkelanjutan

Implementasi OBE dalam Kurikulum Merdeka menuntut adanya keselarasan (*alignment*) antara penilaian, proses pembelajaran, dan capaian itu sendiri. Prinsip *Outcome-Based Quality Improvement* (OBQI) memastikan bahwa setiap kegagalan murid dalam mencapai luaran tidak dipandang sebagai hasil akhir, melainkan sebagai data untuk melakukan perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Optimalisasi kompetensi guru dalam

perencanaan instruksional berbasis hasil menjadi faktor dalam meningkatkan performa murid (Alwakid *et al.*, 2025). Hal ini membuktikan bahwa OBE bukan hanya sistem administratif, melainkan strategi untuk memastikan keberhasilan setiap individu melalui pemantauan yang konsisten.

Sintesis Humanisme Carl Rogers dalam Kerangka OBE

Meskipun OBE memiliki kerangka yang sistemik, temuan dalam studi ini menegaskan bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, OBE justru menjadi instrumen teknis untuk mewujudkan filosofi "*freedom to learns*" dari Carl Rogers. Pembelajaran yang efektif hanya terjadi jika murid merasa bebas dari ancaman dan materi dirasakan relevan. OBE menyediakan struktur melalui capaian yang jelas, sementara Merdeka Belajar memberikan ruang bagi murid untuk mencapainya sesuai kecepatan masing-masing. Prinsip OBE haruslah berpusat pada murid agar luaran yang dihasilkan bersifat aplikatif (Sholihah *et al.*, 2025).

Pergeseran peran guru menjadi fasilitator dalam OBE mencerminkan pemikiran Rogers bahwa pendidik bertugas memfasilitasi rekonstruksi pengetahuan mandiri oleh murid. Penelitian lain menyoroti pentingnya keterlibatan aktif guru dalam menyusun instrumen yang holistik agar prinsip "*freedom to learns*" tidak kehilangan arah (Mufanti *et al.*, 2024). Demikian, integrasi antara teknis OBE dan humanistik Rogers mengubah pembelajaran dari sekadar penyelesaian materi menjadi penguasaan kompetensi yang memanusiaikan manusia dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

CONCLUSION

Sampai saat ini manusia percaya bahwa pendidikan dapat memberikan perspektif masa depan yang lebih baik. Pendidikan sejak zaman kuno hingga zaman modern memiliki prinsip filosofis yang tidak berubah, yaitu bahwa pendidikan bertujuan memanusiaikan manusia. Prinsip penting OBE yang menempatkan manusia sebagai subjek pembelajaran dan *continuous improvement* dalam pembelajaran, serta penilaian merupakan pilihan terbaik untuk diimplementasikan pada saat ini. Penalaran prinsip OBE berhasil menggeser fokus pendidikan dari kompetensi guru (*learning objectives*) menjadi kemampuan nyata yang dapat dilakukan oleh murid (*learning outcomes*). Pendekatan OBE erat kaitannya dengan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan prinsip Merdeka Belajar. Hal ini sejalan dengan pemikiran "*freedom to learns*" dari Carl Rogers, sehingga murid dapat belajar dengan rasa bahagia dan suasana yang menyenangkan, didukung dengan peran guru sebagai fasilitator. Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan penelitian dan penggunaan data yang dipilih, sehingga penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) atau studi eksperimental guna menguji efektivitas integrasi ini secara lebih luas dan mendalam.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Adijaya, M. A., Widiana, I. W., Parwata, I. G. L. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Bloom's taxonomy revision-oriented learning activities to improve procedural capabilities and learning outcomes. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 261-270.
- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya mengembangkan kompetensi guru penggerak di sekolah dasar pada kurikulum merdeka belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 108-116.
- Ali, M., Firmansyah, E. H., & Al Ghozali, M. I. (2025). Integration of adab values in higher education curriculum (KPT 2024) based on Outcome-Based Education (OBE). *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(3), 220-237.
- Alwakid, W. N., Dahri, N. A., Humayun, M., & Alwakid, G. N. (2025). Exploring the role of AI and teacher competencies on instructional planning and student performance in an outcome-based education system. *Systems*, 13(7), 1-30.
- Asim, H. M., Vaz, A., Ahmed, A., & Sadiq, S. (2021). A review on outcome based education and factors that impact student learning outcomes in tertiary education system. *International Education Studies*, 14(2), 1-11.
- Brown, S. (2007). A critique of generic learning outcomes. *Journal of Learning Design*, 2(2), 22-30.
- Firnanda, R., Nazar, A., Kamilah, A. L., Rahmawati, A. P., & 'Aisy, R. R. (2025). Islamic character building through the kurikulum merdeka and tahfidz at SD IT Darussalam. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1707-1718.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Telaumbanua, T., Laia, B., & Hulu, F. (2023). Relationship student learning interest to the learning outcomes of natural sciences. *International Journal of Educational Research & Amp*, 1(1), 240-246.
- Hidayati, V. N., Dani, F. R., Wati, M. S., & Putri, M. Y. (2022). Pengaruh pelaksanaan kurikulum merdeka belajar terhadap motivasi siswa kelas X di SMAN 1 Payung Sekaki. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 707-716.
- Irvani, A. I., Rochintaniawati, D., Riandi, R., Sinaga, P., & Henukh, A. (2024). Analysis of quantum physics lectures from the perspective of the MBKM and OBE based higher education curriculum. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 10(1), 44-54.
- Liani, M. D., Hafidah, D., Nazwa N. A., & Fadhilah, A. D. (2025). Implementation of the kurikulum merdeka on productive subjects in the accounting department. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 157-172.
- Liu, Q., Tang, X. J., Chen, X. K., & Chen, L. (2024). Flipped classroom based on outcomes-based education improves student engagement and clinical analysis competence in undergraduates ophthalmology clerkship. *Advances in Medical Education and Practice*, 15(1), 599-607.
- Liu, Y., & Wang, Q. (2025). Exploration of experimental teaching mode of software testing course based on OBE concept and deep learning. *Discover Artificial Intelligence*, 5(1), 1-30.

- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). Outcome based education pada kurikulum merdeka: tantangan dan peluang dalam pendidikan agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 595-606.
- Mansyur, A., Sinaga, F. A., Firdaus, M., Octora, M., Marlan, M., & Siregar, T. M. (2025). Optimization of lecturers' understanding of OBE curriculum and 4 literacies (human, language, data, digital) at State University of Medan. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 9(1), 50-60.
- Marta, R., Maksum, H., Waskito, W., Dewi, I. P., & Mursyida, L. (2024). Bagaimana perkembangan kurikulum di Indonesia?: sebuah tinjauan berbasis meta-analisis terhadap perkembangan kurikulum vokasi di Indonesia. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 343-349.
- Mirza, A., & Javed, S. (2022). An Effective and efficient implementation of OBE framework within constrained pakistani environment to attain desired learning outcomes. *Sir Syed University Research Journal of Engineering & Technology*, 12(1), 1-7.
- Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers. *Social Sciences and Humanities Open*, 9(1), 1-8.
- Muyassar, A. M. (2025). Comparative analysis of kurikulum 2013 and kurikulum merdeka implementation on character development in physical education. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2371-2382.
- Muzakir, M. I. (2023). Implementasi kurikulum Outcome Based Education (OBE) dalam sistem pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1), 118-139.
- Nikolic, S., Suesse, T. F., Grundy, S., Haque, R., Lyden, S., Lal, S., ... & Belkina, M. (2025). Assessment integrity and validity in the teaching laboratory: adapting to GenAI by developing an understanding of the verifiable learning objectives behind laboratory assessment selection. *European Journal of Engineering Education*, 50(4), 673-701.
- Orr, R. B., Csikari, M. M., Freeman, S., & Rodriguez, M. C. (2022). Writing and using learning objectives. *CBE—Life Sciences Education*, 21(3), 1-6.
- Piliano, R., Choerunnisa, R., Alvaro, M. S., Pranadinata, S. A., Hadiapurwa, A., & Rusli, R. P. (2023). Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) curriculum evaluation. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 101-112.
- Pitriani, N. R. V., Fitriani, L. P. W., & Suseni, K. A. (2024). Transforming higher education curriculum through OBE-based semester learning plans integrated with Mpu Kuturan's ethical framework. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 271-280.
- Pradhan, D. (2021). Effectiveness of Outcome Based Education (OBE) toward empowering the students performance in an engineering course. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 5(2), 58-65.

- Pritasari, O., Wilujeng, B. Y., & Windayani, N. R. (2023). Penerapan kurikulum Outcome Based Education (OBE) dalam kurikulum merdeka belajar kurikulum merdeka di prodi S1 Pendidikan Tata Rias. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 5(1), 41-48.
- Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural berbasis Outcome Based Education (OBE). *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218-236.
- Rahmi, L., Ramadan, Z. H., & Syafitri, R. (2025). The development of Outcome-Based Education (OBE)-oriented teaching materials through problem-based and project-based learning for the elementary science education course. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(6), 835-851.
- Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Pembelajaran Tamadun Melayu Jambi berbasis Outcome-Based Education (OBE) berorientasi produk kreatif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 359-376.
- Saragih, R., Restu, R., & Mulyono, M. (2025). Analysis of elementary teachers' challenges in implementing kurikulum merdeka in social studies. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2211-2222.
- Satyawati, S. T., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., & Waruwu, M. (2022). The meningkatkan kemampuan implementasi merdeka belajar melalui seminar online bagi guru dan kepala sekolah. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 353-363.
- Sholihah, T., Johan, R. C., & Rullyana, G. (2025). A bibliometric analysis on research trends of outcome-based education in higher education. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 391-406.
- Ware, Y., & Putri, H. E. (2025). Transformation of Geography education in the digital era: evaluation of geography teacher readiness through Outcome-Based Education (OBE) Approach. *GeoEco*, 11(2), 575-592.
- Wibowo, T., & Veronica, J. (2022). IT curriculum for boot camp: an iterative development in applying OBE in computer science education for non-formal institution. *Journal of Education Technology*, 6(4), 598-606.
- Wicaksono, G. W., Saleh, A., Wahyuni, E. D., & Setiawan, E. B. (2024). Analysis of the alignment of bauran system features based on outcome-based education rules using feature-oriented domain analysis. *Joiv: International Journal on Informatics Visualization*, 8(3), 1966-1975.
- Yuliasari, Y., Dariyadi, M. W., Maziyah, L., & Alfian, M. (2025). Project-based learning for Arabic instruction as an innovation of the kurikulum merdeka development. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1315-1328.